

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA BI RATE, JUMLAH UANG
BEREDAR DAN NERACA PEMBAYARAN TERHADAP NILAI TUKAR
RUPIAH TAHUN 2006-2015**

Oleh :

Irvany Eris

Pembimbing : Tri Sukirno Putro dan Sri Endang Kornita

Faculty Of Ekonomi Riau University, Pekanbaru Indonesia

Email : irvanyeris27@gmail.com

*The Effect Of Interest Rate Bi Rate, The Amount Of Money Supply And Balance
Of Payments On The Exchange Rate In 2006-2015*

ABSTRACT

This study aims to determine how the effect of interest rate bi rate, money supply and balance of payments on the exchange rate in 2006-2015. This study uses secondary data types. secondary data obtained from agencies involved in the research. methods of analysis in this research is quantitative descriptive, using Multiple Linear Regression Analysis. The results showed that the partial interest rate bi rate positive and significant effect on the exchange rate obtained from Tcount 3.397 > Ttable 2.447 and 0.015 significance or probability below 0.05, the money supply is positive and significant impact on the rupiah yangdidapat of Tcount 7,680 > 2,447 Ttabel with significant value 0,000 or probability below 0.05, the balance of payments and no significant negative effect on the exchange rate obtained from Tcount -0908 < Ttabel 2.447 to 0.399 or the probability of a significant value above 0.05, and simultaneous bi-rate interest rates, money supply and the sheer number of balance of payments effect on the exchange rate obtained on the value of F 21.406 > F table 4.76, with significant value 0.001 < 0.05. the most dominant variable in this study is a variable amount of money in circulation. Based on the value of the adjusted R-square is 0872. This means that changes in the exchange rate were able to be explained by the variable interest rate bi rate, money supply and balance of payments amounted to 87.2% and the remaining 12.8% is determined by other factors.

Keywords : BI Rate Interest Rate, The Amount Of Money Supply, Balance Of Payments and Exchange Rate

PENDAHULUAN

Proses globalisasi menyebabkan kegiatan atau aktivitas ekonomi sekarang menjadi satu kesatuan global (*globally unified*). Perubahan yang terjadi pada ekonomi suatu negara, secara cepat

mempengaruhi ekonomi negara lain terutama negara-negara yang menjadi partner ekonomi atau mempunyai hubungan ekonomi yang sangat erat (Noor, 2011).

Perubahan-perubahan dalam aktivitas ekonomi ini biasanya

tercermin dalam perubahan atau fluktuasi nilai tukar. Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang atas dasar mata uang lainnya (Eachern, 2000). Konsekuensi yang terjadi akibat fluktuasi nilai tukar bagi perusahaan-perusahaan multinasional atau perusahaan-perusahaan eksportir atau importir akan menghadapi kecemasan depresiasi atau apresiasi mata uang. “apresiasi merupakan kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain sedangkan depresiasi merupakan penurunan nilai tukar tertentu terhadap mata uang negara lain (Berlianta, 2005).

Kondisi perekonomian suatu negara dapat dilihat baik dari sisi internal maupun eksternal. Kondisi internal antara lain tercermin pada perkembangan sektor riil (seperti produksi, konsumsi, dan investasi) dan perkembangan sektor moneter (seperti inflasi, jumlah uang beredar dan nilai tukar). Sementara itu, kondisi eksternal tercermin pada perkembangan neraca pembayaran (Ardiansyah, 2006). Nilai tukar merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi variabel-variabel makro ekonomi. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Salvatore, 1997). Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional. Indonesia sebagai

negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri.

Rumusan Masalah

Melihat latar belakang permasalahan diatas, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a) Bagaimanakah Pengaruh Tingkat Suku Bunga *BI Rate* Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015). ?
- b) Bagaimanakah Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015). ?
- c) Bagaimanakah Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015). ?
- d) Bagaimanakah Pengaruh Tingkat Suku Bunga *BI Rate*, Jumlah Uang Beredar Dan Neraca Pembayaran Secara Bersama-Sama Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015). ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah adapun tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Tingkat Suku Bunga *BI Rate* Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015).
- b) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015).

- c) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015).
- d) Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate, Jumlah Uang Beredar Dan Neraca Pembayaran Secara Bersama-Sama Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015).

TELAAH PUSTAKA

Nilai Tukar

1. Pengertian Nilai Tukar

Beberapa pengertian kurs dikemukakan oleh beberapa tokoh antara lain, menurut Menurut Hamdy (2001) nilai tukar adalah harga mata uang lokal terhadap mata uang asing Sedangkan Menurut Todaro (2000) kurs adalah suatu tingkat, tarif, harga dimana Bank Sentral bersedia menukar mata uang dari suatu negara dengan mata uang dari negara-negara lain. Kurs merupakan harga dari mata uang luar negeri.

Kurs rupiah terhadap dollar AS memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs rupiah terhadap dollar AS memungkinkan kita untuk membandingkan semua harga barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara (Triyono, 2008).

2. Sistem Nilai Tukar

Dalam menentukan nilai tukar mata uang asing dikenal tiga sistem dan diterapkan disemua negara di dunia ini yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rates*), kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rates*) dan kurs mengambang bebas (*free floating exchange rates*) (BI, 2003).

3. Jenis-Jenis Nilai Tukar

Menurut Herlambang (2002) menyimpulkan bahwa kurs (nilai tukar) dibedakan menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal menunjukkan harga relatif mata uang dari dua negara, contoh: mata uang asing per 1 (satu) mata uang domestik. Kurs riil menunjukkan harga relatif barang dari dua negara dan tingkat ukuran suatu barang dapat di perdagangan antar negara, contoh: kurs riil yang apresiasi di Indonesia berarti akan meningkatkan ekspor dan menurunkan impor.

Sedangkan Menurut Mankiw (2006) ketika orang-orang mengacu pada kurs diantara kedua negara, maka mengartikannya sebagai kurs nominal. Kurs nominal adalah tingkat di mana orang-orang memperdagangkan mata uang suatu negara untuk mata uang negara lain, sedangkan kurs riil menyatakan tingkat dimana orang-orang memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Ariffin (2009) yang mempengaruhi nilai tukar secara langsung adalah permintaan dan penawaran valas, sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh neraca pembayaran (*balance of payment*), tingkat inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, kebijakan moneter, ekspektasi dan Spekulasi.

Berdasarkan sudut pandang teori makroekonomi, ada empat faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan neraca pembayaran. Ketiga faktor

yang pertama merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi atau menentukan nilai tukar (Noor, 2011). Sedangkan Menurut Krugman (2004) Mengatakan Bahwa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai tukar adalah laju inflasi relative, tingkat pendapatan relative, tingkat suku bunga relative, ekspektasi, jumlah uang beredar dan neraca pembayaran.

Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Menurut Kashmir (2000) suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan kepada nasabah yang membeli/menjual produknya. Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atau penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Harga atas uang biasanya dinyatakan dalam persentase dalam jangka waktu tertentu, misalnya 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan atau 24 bulan. Harga penggunaan uang per unit waktu disebut tingkat harga.

Tingkat bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu yang disepakati. Dengan kata lain, tingkat bunga dalam hal ini merupakan harga dari kredit. Namun harga itu tidak sama dengan harga barang di pasar komoditi karena tingkat bunga sesungguhnya merupakan suatu angka perbandingan, yaitu jumlah biaya pinjaman dibagi jumlah uang yang sesungguhnya dipinjam, biasanya dinyatakan dalam persentase per tahun (Darmawi, 2006)

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Bagi suatu peminjam modal tingkat suku bunga merupakan “*cost of financing*”, bagi investor tingkat suku bunga merupakan harga yang harus dibayar bagi dana yang di investasikan. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga yaitu kekuatan pasar yang ditentukan oleh penawaran dan permintaan (*supply and demand*), tingkat inflasi, preferensi waktu, pajak dan tingkat risiko. Setiap investor apa pun jenis investasinya, selalu mengharapkan agar uang/ dana yang ditanam menjadi berkembang karena memperoleh bunga (*interest*) (Supranto, 2004).

Jumlah Uang Beredar

1. Pengertian Jumlah Uang Beredar

Uang beredar (M2) meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening/tabungan valas milik swasta domestik (Sukirno, 2004). Jumlah uang yang tersedia disebut jumlah uang beredar (*money supply*), dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas, jumlah uang beredar adalah jumlah dari komoditas itu dan pemerintah mengendalikan jumlah uang beredar (Mankiw, 2006).

Jumlah uang beredar (JUB) yaitu M1 (uang dalam arti sempit) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral, dan M2 (uang dalam arti luas) yang terdiri dari M1 ditambah uang kuasi (Nilawati, 2000) sedangkan menurut Banknews (2012) Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Beberapa hal yang memengaruhi permintaan uang (Yasinta, 2008), diantaranya : Pendapatan riil. Semakin tinggi pendapatan seseorang, permintaan akan uang akan semakin besar. Tingkat suku bunga, Semakin tinggi suku bunga, permintaan uang untuk motif spekulasi akan berkurang, Tingkat harga umum, Semakin tinggi tingkat harga umum, permintaan akan uang akan semakin bertambah, Pengeluaran konsumen. Misalnya saja pengeluaran konsumen pada bulan-bulan menjelang Natal, puasa, atau Hari Raya lainnya akan bertambah. Akibatnya, permintaan uang juga akan bertambah.

Neraca Pembayaran

1. Pengertian Neraca Pembayaran

Sukirno (2004), mendefinisikan neraca pembayaran sebagai suatu catatan aliran keuangan yang menunjukkan nilai transaksi perdagangan dan aliran yang dilakukan di antara suatu negara dengan negara lain dalam suatu tahun tertentu.

Hipotesis

Berdasarkan masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a) Diduga Tingkat Suku Bunga BI Rate Berpengaruh Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015).
- b) Diduga Jumlah Uang Beredar Berpengaruh Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015).
- c) Diduga Neraca Pembayaran Berpengaruh Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015).

- d) Diduga Tingkat Suku Bunga Bi Rate, Jumlah Uang Beredar Dan Neraca Pembayaran Berpengaruh Secara Bersama-Sama Terhadap Nilai Tukar Rupiah (2006-2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara Nasional yaitu di Indonesia. Dimana lokasi penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru melalui Bank Indonesia Pekanbaru. dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*) dengan frekuensi tahunan dari tahun 2006-2015.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah disusun secara teratur dan berupa laporan – laporan yang diterbitkan oleh instansi yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Analisis data

Bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa dan objek penelitian menguraikannya sesuai dengan data yang diperoleh dan dihubungkan dengan teori yang ada, Selain itu juga menggunakan metode yang bersifat kuantitatif yang mana data penelitian berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2012).. Dalam hal ini digunakan metode Analisis Regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel Independent terhadap variabel dependent dengan dibantu alat *SPSS 16.0*, dan dinyatakan dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut (Sugiyono : 2008) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dalam Penelitian ini akan dilakukan beberapa uji yaitu Uji Asumsi Klasik, koefisien regresi secara keseluruhan (uji-F) , uji koefisien regresi secara individual (Uji t) dan uji koefisien determinasi berganda (R^2).

1. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal (Ghozali, 2006). Uji normalitas dapat dianalisa melalui gambar *normal probability plot* dan grafik histogram.

B. Uji Multikolinieritas

Multikolineritas adalah adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel penjelas (bebas) dari model regresi ganda Setiawan (2010). Indikator multikolineritas adalah VIF (Variance Inflation Factor) semakin tinggi nilai VIF maka nilai multikolineritas antara variabel dependennya semakin tinggi (Gujarati, 2006).

C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Asumsi mengenai independensi terhadap residual (non-autokorelasi) dapat menggunakan Uji Durbin Watson (Field, 2009).

D. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya penyimpangan nilai absolute model yang tidak sama untuk setiap nilai variabel bebas sepanjang periode observasi (Subanti, 2013). Uji Heteroskedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk melihat apakah terjadi penyimpangan pada varians residual dalam model. Adapun metode yang dilakukan untuk mendeteksi gejala penyimpangan ini adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residual SRESID.

2. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F (Mudara, 2011).

3. Uji T

Uji t dilakukan untuk menentukan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. (Ghozali, 2006). Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan t hitung dan t tabel.

4. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien Determinasi Berganda (R^2), digunakan untuk mengukur besar ketepatan hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah semakin mendekati 1, berarti kesalahan dalam model yang digunakan semakin kecil.

Artinya R^2 menunjukkan seberapa besar sumbangan X terhadap Y pengujian dilakukan untuk mengukur hubungan dari masing-masing variabel dimana nilai R^2 terletak pada garis regresi antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) (Gujarati, 2006).

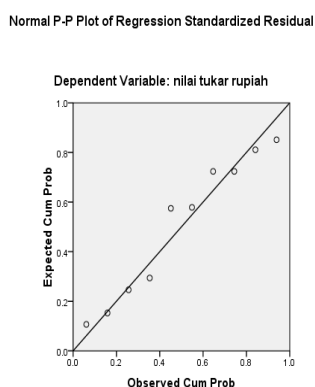
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

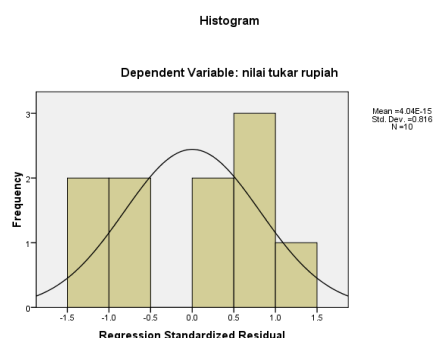
Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Untuk mendeteksinya dalam penelitian ini dengan cara *normal Probability plots*. Pada grafik *normal Probability plots* yang tersaji pada lampiran, terlihat pada *normal probability plots* terlihat bahwa sebaran data berada di sekeliling garis lurus diagonal dan Pada kurva *Histogram Standardized Regression Residual* membentuk gambar seperti lonceng, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 1
Normal Probability Plot



Sumber : Data Olahan 2016

Grafik 1
Histogram



Sumber : Data Olahan 2016

B. Uji Multikolinieritas

Dilihat dari tabel variabel suku bunga BI Rate memiliki nilai *tolerance* 0,646 > 0,1 dan nilai VIF 1,547 < 10, variabel Jumlah uang beredar memiliki nilai *tolerance* 0,840 > 0,1 dan nilai VIF 1,191 < 10 dan variabel neraca pembayaran memiliki nilai *tolerance* 0,753 > 0,1 dan nilai VIF 1,328 < 10. Dari hasil tersebut Maka dapat dinyatakan model dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas artinya tidak ada hubungan atau korelasi antar variabel bebas.

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Suku bunga bi rate	.646	1.547
jumlah uang beredar	.840	1.191
neraca pembayaran	.753	1.328

Sumber : Data Olahan 2016

C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk untuk melihat apakah ada residul regresi yang tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dalam penelitian ini uji autokorelasi yang digunakan adalah metode statistik durbin Watson. Dari table dibawah ini, nilai DW adalah 1.626. Dengan $n = 10$, $k = 3$, dan $\alpha = 0,05$ maka di dapat $dl = 0,525$ dan $du = 2,016$. Didapat nilai DW lebih besar dari nilai $dl = 0,525$ dan lebih kecil dari $du = 2,016$. Menurut ketentuan aturan penolakan hipotesa durbin-watson berarti *indeterminate* (tidak dapat ditentukan).

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.956 ^a	.915	.872	.611	1.626

Sumber : Data Olahan 2016

Dari hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson adalah *indeterminate* (tidak dapat ditentukan) maka dilakukan uji autokorelasi yang lain yaitu run test. Runs test digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Dari run test di dapat nilai test adalah 0,11812 dengan nilai signifikan 1,000 tidak signifikan pada probabilitas 0,05. Yang berarti H_0 di terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

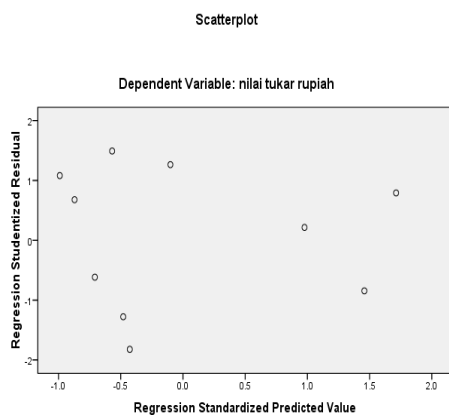
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.11812
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	6
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Sumber : Data Olahan 2016

D. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas adalah adanya penyimpangan nilai absolute model yang tidak sama untuk setiap nilai variabel bebas sepanjang periode observasi (Subanti, 2013:25). Uji Heterokedastisitas merupakan uji yang bertujuan untuk melihat apakah terjadi penyimpangan pada varians residual dalam model. Adapun metode yang dilakukan untuk mendeteksi gejala penyimpangan ini adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Dalam grafik Plot yang terdapat dilampiran terlihat bahwa variabel menyebar dan tidak membentuk pola apapun dan ini menyatakan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan 2016

2. Uji F

untuk melihat hasil uji F dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	24.010	3	8.003	21.406	.001 ^a
Residual	2.243	6	.374		
Total	26.253	9			

Sumber : Data Olahan 2016

Dari tabel Anova menunjukkan nilai $F_{hitung} = 21,406$ sedangkan nilai $F_{tabel} (3,6)$ sebesar 4,76. Dengan demikian $F_{hitung} 21,406 > F_{tabel} 4,76$, dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya tingkat suku bunga BI Rate, jumlah uang beredar dan neraca pembayaran berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai tukar rupiah.

3. Uji T

untuk melihat hasil uji T dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5
Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.304	1.796		.726	.495
Suku bunga BI rate	.651	.192	.504	3.397	.015
jumlah uang beredar	1.571	.205	1.000	7.680	.000
neraca pembayaran	-.003	.004	-.125	-.908	.399

Sumber : Data Olahan 2016

Dari tabel coefficients bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Suku bunga BI Rate adalah 3.397. Dari tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), derajat kebebasan (df) = 6 dan uji satu arah di dapat nilai $t_{tabel} 2,447$. Oleh karena nilai $t_{hitung} 3,397 > t_{tabel} 2,447$ dengan significance 0,015 atau probabilitas dibawah 0,05. ini menunjukkan H_1 yang menyatakan ada pengaruh dapat diterima. Maka Suku bunga BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Dapat dilihat pada tabel coefficients bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel Jumlah Uang Beredar adalah 7.680 dari tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), derajat kebebasan (df) = 6 dan uji dua arah di dapat nilai $t_{tabel} 2,447$. Karena $t_{hitung} 7,680 > t_{tabel} 2,447$ dengan nilai signifikan 0,000 atau probabilitas dibawah 0,05. ini menunjukkan H_1 yang menyatakan ada pengaruh dapat diterima. Maka Jumlah Uang Beredar berpengaruh

positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Nilai t_{hitung} untuk variabel Neraca pembayaran pada tabel coefficients adalah -0.908 dari tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), derajat kebebasan (df) = 6 dan uji dua arah di dapat nilai t_{tabel} 2,447. Karena $t_{hitung} - 0.908 < t_{tabel}$ 2,447 dengan nilai signifikan 0,399 atau probabilitas di atas 0,05. ini menunjukkan H_1 yang menyatakan ada pengaruh ditolak. Maka neraca pembayaran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

4. Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

untuk melihat hasil (R^2) dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.915	.872	.611

Sumber : Data Olahan 2016

Berdasarkan tabel model summary diketahui nilai dari adjusted Rsquare adalah 0,872, ini berarti perubahan Nilai Tukar Rupiah mampu di jelaskan oleh variabel Suku bunga BI Rate, Jumlah Uang Beredar dan Neraca pembayaran sebesar 87,2%, dan sisanya 12,8% di tentukan oleh faktor lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Hasil pengujian secara simultan (Uji F) bahwa tingkat suku bunga bi rate, jumlah uang beredar dan neraca pembayaran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- Hasil pengujian secara parsial (Uji T) bahwa Suku bunga BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah dan neraca pembayaran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.
- Berdasar hasil analisis regresi linier berganda dan dari nilai standardized coefficients dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar yang paling dominan dalam mempengaruhi nilai tukar rupiah.
- Berdasarkan analisis regresi linier berganda dan dari nilai adjusted Rsquare adalah 0,872, ini berarti perubahan Nilai Tukar Rupiah mampu di jelaskan oleh variabel Suku bunga BI Rate, Jumlah Uang Beredar dan Neraca pembayaran sebesar 87,2%, dan sisanya 12,8% di tentukan oleh faktor lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data serta kesimpulan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam upayanya untuk

memelihara dan menstabilkan nilai tukar rupiah harus benar-benar memperhatikan tingkat suku bunga BI Rate, Jumlah uang beredar dan neraca pembayaran karena dengan pengaruhnya yang begitu dominan dari faktor-faktor lainnya selain variabel yang diteliti dan diharapkan juga pemerintah memperhatikan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang terkait dengan makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Immamul Dan Gina Hadi W. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Grafindo. Bandung.
- Ardiansyah, Rudi. 2006. *Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen. Bogor.
- Bank Indonesia, 2003. *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia: Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan, Dan Organisasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Berlianta, Heli Chrisma. 2005. *Mengenal Valuta Asing*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Darmawi, Hermawan. 2006. *Pasar Finansial Dan Lembaga-Lembaga Finansial*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Eachern, William. 2000. *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta : Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss*, Edisi Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hady, Hamdy. 2001. *Valas Untuk Manajer*, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Herlambang, Tedy. 2002. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, Dan Kebijakan*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kasmir, 2000. *Analisis Laporan Keuangan*, Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Krugman, Paul R. 2004. *Ekonomi Internasional : Teori Dan Kebijakan*, Jilid Satu. PT Indeks. Jakarta.
- Mankiw, N. G. 2003. *Makroekonomi*, Edisi Keenam. PT. Erlangga. Jakarta.
- Mudara, I Made Yogatama Pande. 2011. *Pengaruh PDB ,Suku Bunga, Upah Pekerja, Dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (1990-2009)* Skripsi. Semarang: Universitas Dipenogoro.

- Nilawati. 2000. "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa Dan Angka Pengganda Uang Terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia". *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol. 2. Agustus. Hal. 64-72.
- Noor. Zulki Zulkifli. 2011. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Jurnal Manajemen*. Universitas Winaya Mukti. Vol 10. No. 2 Hal 139-147.
- Salvatore, Domonick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Penerbit Erlangga. Jakarta .
- Setiawan , Dwi Endah Kursini. 2010. *Ekonometrika*. ANDI :Yogyakarta.
- Subanti, Sri Dan Arif Rahman Hakim. 2013. *Ekonometri*. Graha :Yogyajkarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supranto, J. 2004. *Statistik Pasar Modal Keuangan Dan Perbankan*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Ekonomi Untuk Negara Berkembang: Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip, Masalah Dan Kebijakan Pembangunan*. Penenrbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Wulandari, A. 2001, November. *Kemampuan Keuangan Daerah*. Vol 5 No.2.